

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap toleransi siswa dalam Pendidikan Agama Islam merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Ketika nilai-nilai toleransi tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, siswa cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menerapkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi tidak ditentukan oleh penyampaian materi semata, melainkan dipengaruhi oleh sinergi antara guru, lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan siswa. Semakin konsisten nilai toleransi diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman sosial yang positif, semakin kuat pula pembentukan karakter toleran pada diri siswa. Sebaliknya, apabila pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, maupun media sosial tidak memberikan dukungan terhadap nilai-nilai tersebut, maka proses internalisasi sikap toleransi menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter toleran peserta didik apabila pelaksanaannya didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif dan kolaborasi seluruh pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penguatan nilai toleransi perlu dilakukan secara berkesinambungan agar tidak hanya menjadi pengetahuan yang dipahami siswa, tetapi juga menjadi sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat terus memperkuat budaya toleransi melalui berbagai program pembinaan karakter, kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Selain menyampaikan materi tentang toleransi, guru perlu mempertahankan keteladanan, pembiasaan sikap saling menghargai, serta memberikan ruang dialog kepada siswa agar nilai-nilai toleransi semakin terinternalisasi.

3. Bagi siswa, diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sikap saling menghargai perbedaan hendaknya diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan rasa hormat, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya.
4. Bagi orang tua, diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Pendampingan, pengawasan terhadap penggunaan media sosial, serta pemberian teladan yang baik di rumah diharapkan dapat memperkuat pembentukan karakter toleran pada peserta didik.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi, seperti pengaruh budaya sekolah, peran keluarga, media sosial, atau menggunakan pendekatan dan lokasi penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian mengenai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam. Saran ini sudah selaras dengan kesimpulan yang telah dibuat, mengalir dari hasil penelitian, dan memenuhi kaidah penulisan skripsi kualitatif.